

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meroketnya harga komoditas pertambangan membawa pengaruh positif pada iklim investasi. Emiten ramai-ramai mengalihkan portofolionya ke saham pertambangan. Sebelum 2005, saham perusahaan pertambangan bukanlah komoditas yang menarik di lantai bursa. Maklum, para pemain saham cenderung mengincar untung besar dalam jangka pendek dengan risiko yang minim. Sedangkan pertambangan merupakan investasi besar jangka panjang yang berisiko besar. Namun saat ini, pandangan itu berbalik 180 derajat. Seiring melonjaknya harga komoditas pertambangan, saham perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menjadi primadona.

Menurut Lita (2015), sulitnya memperoleh dana dari *investor* di Indonesia membuat perusahaan pertambangan kesulitan dalam mengembangkan bisnisnya sehingga membuat banyaknya perusahaan pertambangan yang mencari dana di luar negeri, banyaknya uang pengusaha Indonesia yang masih berada di bank membuat perusahaan pertambangan sulit untuk memperoleh dana dari publik di Indonesia. Hal ini membuat Indonesia hanya menjadi tempat menjalankan aktivitas pertambangan. Dikatakan pengusaha pertambangan yang memiliki sedikit modal tidak akan mampu menanggung risiko yang ada dari usaha pertambangan sehingga membutuhkan dana dari publik untuk tetap menjalankan kegiatan usaha pertambangan. Lusi (2012).

Laporan keuangan menurut Arif dan Edi (2016: 1), merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pendapat lain tentang laporan keuangan adalah menurut Hery (2016: 5), bahwa laporan keuangan merupakan serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Selain laporan laba rugi, laporan keuangan terdiri dari neraca atau laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal/laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Arif dan Edi, 2016:3). Hal ini sesuai dengan pernyataan Hery (2016: 5-6), bahwa komponen-komponen laporan keuangan adalah laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu dari komponen-komponen laporan keuangan. Menurut Arif dan Edi (2016: 3), bahwa laporan laba rugi merupakan hasil usaha perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (beban) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hery (2016: 5), bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan dalam satu periode waktu tertentu.

Laba dapat dilihat di dalam laporan laba rugi. Laba merupakan salah satu indikator dalam menilai kemampuan perusahaan mengelola sumber daya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hery (2013: 110), bahwa investor menilai ukuran laba menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditur, deviden investor dan pajak pemerintah.

Laporan keuangan menjadi suatu informasi bagi pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Warren *et al*, (20014:4), pemangku kepentingan internal yaitu manajemen perusahaan maupun pemangku kepentingan eksternal yaitu investor dan kreditur mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Pihak eksternal menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis. Pihak eksternal menilai kinerja perusahaan dari besaran laba. Menurut Hery (2012: 155), bahwa investor memakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan dengan melihat seberapa besar suatu perusahaan dapat menghasilkan laba pada satu periode. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ishak dan Arif (2015: 14), para investor menilai perusahaan dapat melangsungkan hidup dengan baik jika manajemen mampu menghasilkan laba yang memadai untuk penghasilan (kontribusi). Hal ini yang mendorong manajemen berupaya agar laba perusahaan meningkat supaya para investor (pihak eksternal) maupun calon investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan.

Upaya manajemen tersebut sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi (Manurung, 2007:40).

Disisi lain, adanya perbedaan kepentingan antara investor dengan manajemen akan menimbulkan konflik antara manajemen dengan investor sehingga harus dibuat suatu kontrak yang paling efisien. Hal ini sesuai dengan

teori agensi Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Winny (2013), berpendapat bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Fokus teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien dan yang mendasari hubungan prinsipal dan agen. Kepentingan pihak investor untuk memaksimalkan *returns* dari sumber daya untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang terus meningkat. Sebaliknya, Pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu kemampuan dalam memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mencapai laba yang diharapkan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Scott (2015: 369), manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa pola yang dapat dilakukan oleh manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Scott (2015: 369), bahwa dalam melakukan manajemen laba terdapat beberapa pola yang dapat dilakukan diantaranya : *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*.

Topik perataan laba (*income smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba (*earnings management*), praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen agar laba perusahaan terlihat stabil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herry (2013:

146), perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar jumlah laba tidak terlalu berbeda dengan jumlah periode sebelumnya, sehingga laba terlihat stabil. Perataan laba sebagai suatu pengurang dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan.

Praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan akuntansi negatif jika dilakukan secara sengaja, karena akan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cahyati (2010), bahwa tindakan perataan laba mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh investor. Karena investor tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolionya. Berbeda dengan pernyataan Cahyati diatas, Nova (2015) mengutip pernyataan Watt & Zimmerman (1986), bahwa teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

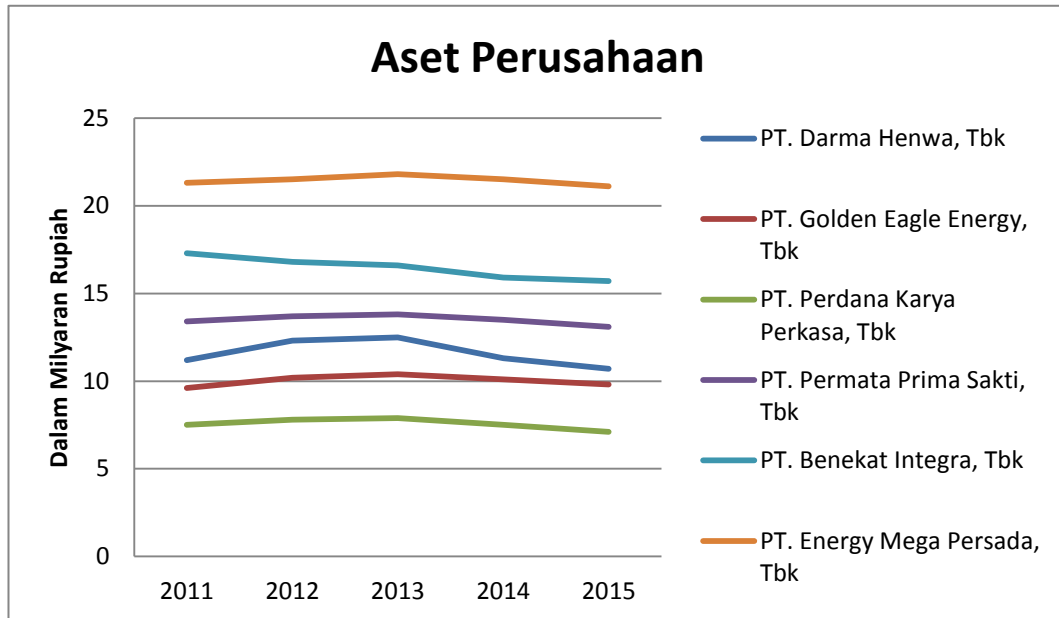
Bedasarkan penelitian Lita (2015), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada industri sektor pertambangan bahwa pada tahun 2010-2013, 15 sampel industri sektor pertambangan pada tahun 2010 terdapat

sebanyak 7 perusahaan pertambangan yang positif melakukan tindakan perataan laba dan sebanyak 8 perusahaan pertambangan yang tidak terbukti melakukan perataan laba, pada tahun 2011 terdapat sebanyak 8 perusahaan pertambangan yang positif melakukan tindakan perataan laba dan sebanyak 7 perusahaan pertambangan yang tidak terbukti melakukan perataan laba, pada tahun 2012 terdapat sebanyak 9 perusahaan pertambangan yang positif melakukan tindakan perataan laba dan sebanyak 6 perusahaan pertambangan yang tidak terbukti melakukan perataan laba, pada tahun 2013 terdapat sebanyak 10 perusahaan pertambangan yang positif melakukan tindakan perataan laba dan sebanyak 5 perusahaan pertambangan yang tidak terbukti melakukan perataan laba.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba pada suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Devidend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, Jenis Industri, Kepemilikan Publik, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk melihat terjadinya praktik perataan laba dengan menggunakan faktor *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan pada industri pertambangan.

Menurut Budhijono (2006), yang dikutip dalam Cecilia (2012), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para *investor*.

Berikut ini data ukuran perusahaan pertambangan dilihat dari aset perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015:



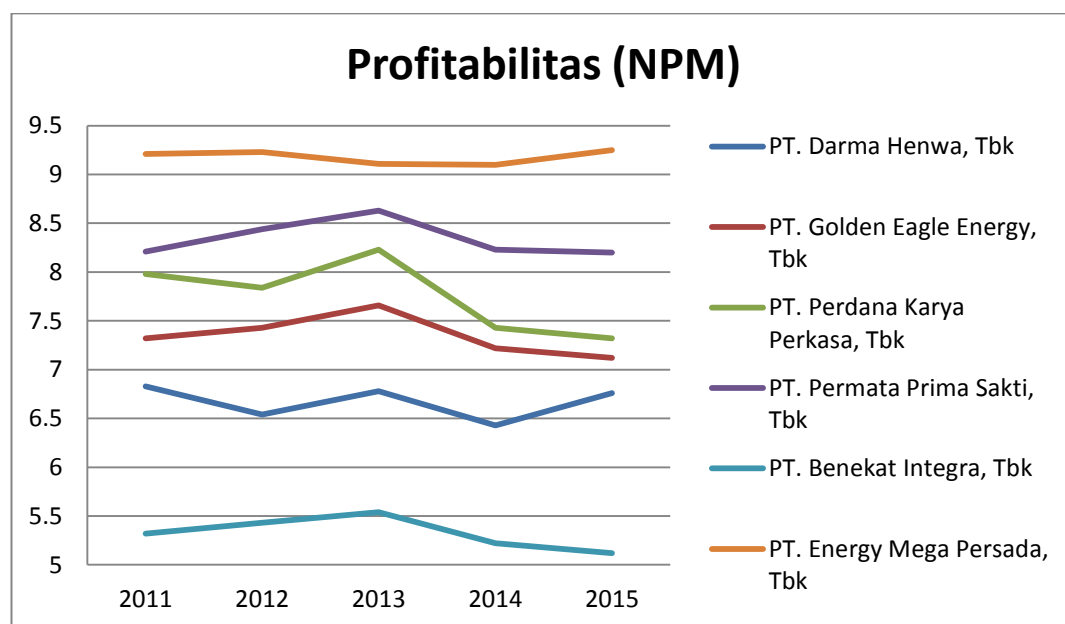
Sumber : Data di olah oleh penulis, 2016

Grafik 1.1. Total Aset Perusahaan Pertambangan 2011 – 2015

Berdasarkan gambar 1.1. naik turunnya aset jumlah aset perusahaan menandakan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang ada namun karena lesunya perekonomian dunia berdampak pada industri pertambangan yang berada di Indonesia, kurangnya akan permintaan mentah pertambangan membuat perusahaan pertambangan melakukan restrukturisasi biaya mulai dari pemangkas karyawan (PHK), pengurangan nilai aset, bahkan sampai pengurangan modal operasi penambangan, ini dilakukan perusahaan agar dapat mengurangi beban hutang perusahaan. Hal ini juga dapat mengindikasikan perusahaan melakukan praktik pertaan laba agar dapat menjaga stabilitas aset yang dimiliki.

Menurut Toto (2013:138), menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba, pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Hal ini dikuatkan oleh Lusi (2012), yang menyatakan NPM perusahaan yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba karena manajemen lebih mengetahui kemampuan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba.

Berikut ini data profitabilitas pertambangan dilihat dari rasio *net profit margin* perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015:



Sumber : Data di olah oleh penulis, 2016

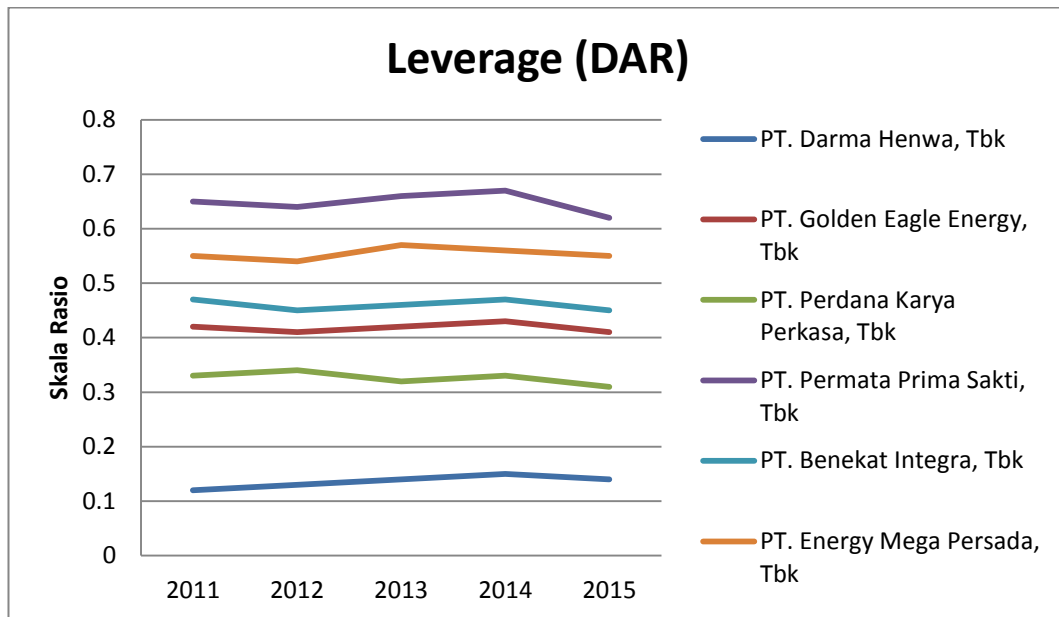
Grafik 1.2. Profitabilitas Perusahaan Pertambangan 2011-2015

Berdasarkan gambar 1.2. naik turunnya profitabilitas pada perusahaan pertambangan khususnya pada kurun waktu 2012 sampai dengan 2015 tercermin

dari laba yang di peroleh perusahaan. Penurunan profitabilitas ini menunjukkan performa perusahaan yang menurun hal ini menyebabkan manajemen melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan dalam mengolah aset dan memperoleh laba terlihat stabil sehingga dapat meyakinkan *investor* dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Menurut Defond dan Jimbalvo (1994) dalam Benny dan Winny (2014), perusahaan tidak selalu bisa membiayai investasinya dengan modal sendiri sehingga memerlukan pinjaman dari pihak luar. Pinjaman dari pihak luar yang akan menambahkan utang perusahaan juga akan memperbesar risiko perusahaan, namun sekaligus akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Untuk mendapatkan pinjaman, perusahaan harus meyakinkan kreditor atas kemampuan perusahaan membayar kembali pinjaman yang diberikan, sehingga salah satu caranya adalah dengan *Income Smoothing* karena jika laba yang diperoleh relatif stabil antar periode maka kreditor merasa yakin perusahaan mampu memenuhi kewajiban untuk melunasi utangnya dan terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

Berikut ini data profitabilitas pertambangan dilihat dari rasio *debt to asset* perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015:



Sumber : Data di olah oleh penulis, 2016

Grafik 1.3. Leverage Perusahaan Pertambangan 2011-2015

Berdasarkan gambar 1.3. naik turunnya tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan kondisi hutang perusahaan yang bertambah dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang perusahaan. Penurunan harga komoditi dari perusahaan pertambangan beberapa tahun kebelakang mengalami penurunan harga hal ini akan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung kepada pendapatan perusahaan, sehingga kemungkinan untuk pengembalian utang perusahaan dapat beresiko tidak terbayar.

Lusi (2012), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada industri sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 menunjukkan hasil secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividen payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba dan secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan sedangkan

dividen payout ratio berpengaruh negatif terhadap perataan laba dengan menggunakan pengukuran *Indeks Eckel*.

Widana dan Yasa (2013), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada industri sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *dividen payout ratio* dan *net profit margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba dengan menggunakan pengukuran *Indeks Eckel*.

Erly (2013), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan industri sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba dengan menggunakan pengukuran *Indeks Eckel*.

Lita (2015), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan industri sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan umur perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba dengan menggunakan pengukuran *Indeks Eckel*.

Rilla (2015), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada industri sektor pertambangan dan industri farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *financial leverage* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Untuk uji parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada industri sektor pertambangan dan industri farmasi dengan menggunakan pengukuran *Indeks Eckel*.

Oleh karena banyaknya penelitian–penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang faktor–faktor yang mempengaruhi perataan laba dan menyimpulkan kesimpulan yang bertolak belakang satu dengan yang lainnya, dimana untuk faktor–faktor tertentu seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba mencerminkan tidak konsistennya hasil penelitian–penelitian tersebut. Selain itu, laporan keuangan khususnya laporan laba rugi mengandung informasi informasi akuntansi yang penting kaitannya dengan proses penilaian kinerja laporan keuangan dan proses pengambilan keputusan bagi penggunaanya, sehingga praktik perataan laba menjadi suatu isu yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan penelitian–penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini diberi judul **”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Industri Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hutang perusahaan yang cenderung meningkat membuat perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba agar dapat memperoleh dana dari *investor*.
2. Praktik perataan laba pada industri sektor pertambangan semakin meningkat pada periode 2010-2013 hal tersebut dikarenakan perusahaan kesulitan memperoleh modal dari investor.
3. Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor, karena *investor* tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba perusahaan.
4. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor. Pihak investor untuk memaksimalkan *returns* dari sumber daya untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang terus meningkat. Sebaliknya, Pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Variabel Independen adalah Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Total Aset, Profitabilitas diukur dengan NPM (*Net Profit Margin*), *Financial Leverage* diukur dengan DAR (*Debt to Asset Ratio*).
2. Variabel Dependen adalah Perataan Laba diukur dengan *Indeks Eckel*.
3. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
4. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id, dan situs perusahaan yang bersangkutan.

1.3. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang pada pendahuluan bab ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

3. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Apakah *financial leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu :

1. Untuk menganalisa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk menganalisa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk menganalisa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan pada industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk menganalisa *financial leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.5. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor untuk mengambil kebijakan sebelum berinvestasi.
2. Bagi perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan masalah finansial ekonomi perusahaan sebelum mengambil keputusan apakah perusahaan perlu melakukan tindakan perataan laba atau tidak.
3. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini menjadi bahan referensi untuk para peneliti selanjutnya.